
**PERANAN MEDIASI IPM PADA PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010 –
2020**

¹ Firdania May Arofah, ² Sishadiyati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur / Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, ² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur / Fakultas
Ekonomi dan Bisnis

18011010103@student.upnjatim.ac.id , sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This quantitative research is based on the problem of high poverty in Jember Regency, which is inversely proportional to the relatively stable rate of economic growth and HDI value, which is constantly increase, indicating assuming that ideal conditions not actually happen. The goal of this research is to determine the effect of economic growth on poverty levels in Jember Regency by using HDI variable as a moderating variable. This research used secondary data obtained from the official website BPS of Indonesian, East Java Province and Jember Regency from 2010 to 2020. The data is analyzed using the path analysis method and followed by Sobel test, which is used to determine indirect effect of the intervening variable. This research found that economic growth has no significant effect on HDI and poverty rates, then HDI has a significant effect on poverty rates and can used as intervening variable.

Keywords : Poverty Rate, Economic Growth, HDI, and Jember Regency

ABSTRAK

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini berlatarbelakang dari permasalahan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember yang cukup tinggi, berbanding terbalik dengan angka yang relatif stabil dari pertumbuhan ekonomi dan nilai IPM yang selalu meningkat, sehingga tidak sesuai dengan kondisi yang ideal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan melalui variabel IPM sebagai variabel mediasi pada Kabupaten Jember. Data sekunder yang digunakan yaitu data web resmi BPS Indonesia, Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Jember pada periode tahun 2010 hingga 2020. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis jalur, kemudian dilanjutkan dengan uji sobel yang digunakan untuk mengetahui besarnya dampak secara tidak langsung dari variabel intervening. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap IPM maupun Tingkat Kemiskinan, IPM memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan dapat digunakan sebagai variabel intervening.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kabupaten Jember

PENDAHULUAN

Peranan penting dari pembangunan ekonomi yaitu salah satunya dapat ditinjau melalui peningkatan pada pendapatan per kapita dan pemerataan pendapatan penduduk di wilayah tersebut. Adanya kenaikan akan pendapatan per kapita juga dapat menggambarkan dampak positif terhadap kualitas dan kesejahteraan penduduknya secara umum. Program – program pemerintah yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan penduduk pada setiap wilayah dijadikan sebagai sebuah sasaran dalam mengentas tingginya tingkat kemiskinan.

Sebagaimana umumnya, kemiskinan telah menjadi isu utama yang dialami oleh setiap negara, terkhusus negara berkembang, Indonesia contohnya. Hal ini dapat berdampak pada pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi. Menurut Suharjo dalam Nalle dan Kiha (2018), menyatakan bahwa terdapat dua fokus yang menjadi tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan angka kemiskinan.

Setiap pemerintah di dalam suatu wilayah pastinya memiliki strategi dalam membangun daerah sehingga penduduk pun dapat memperoleh kesejahteraan hidup yang layak. Penduduk dikatakan miskin yaitu ketika dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari – harinya atau *basic needs* masih menunjukkan kemampuan yang kurang atau rendah. Ketika penduduk berada dalam keadaan dengan ketidakmampuan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (berkelanjutan), maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang semakin menurun lalu dapat memicu produktivitas dan pendapatan yang juga semakin menurun atau rendah (Purnama, 2017).

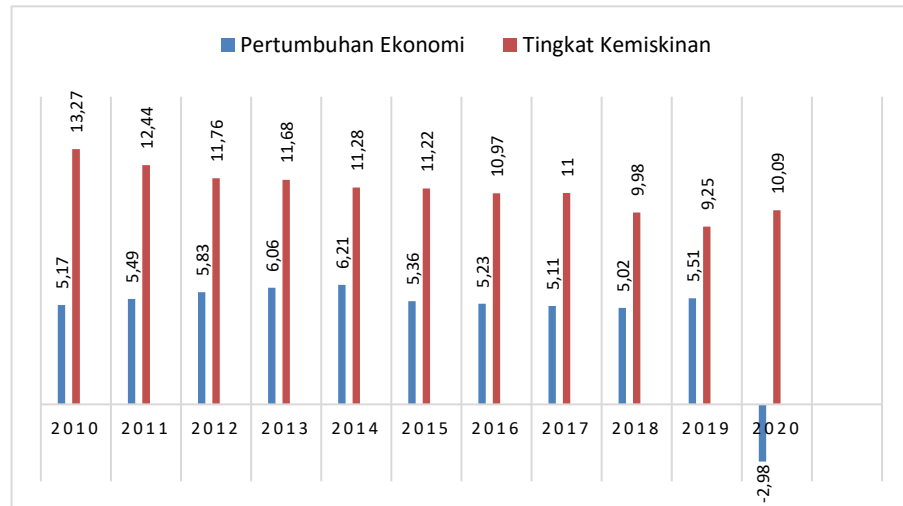
Permasalahan kemiskinan dialami hampir seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki pengaruh dalam menyumbangkan kontribusi besarnya terhadap PDB Nasional. Selain itu, Provinsi Jawa Timur ialah wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak pada posisi kedua yaitu sebanyak 40.665.696 jiwa dan memiliki tingkat kemiskinan sebesar 11,09% pada periode tahun 2020 (BPS Jawa Timur, 2021a). Semakin banyaknya penduduk yang menempati suatu wilayah jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan persebaran pendapatan yang merata, maka akan berdampak pada munculnya kesenjangan maupun kemiskinan.

Salah satu Wilayah Tapal Kuda masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi tetapi masih tergolong pada kabupaten yang lebih berkembang daripada kabupaten di sekitarnya, yaitu Kabupaten Jember. Kabupaten Jember menjadi kabupaten pusat perekonomian dari kabupaten – kabupaten sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas yang ada seperti contohnya wilayah dengan gedung – gedung tinggi, pusat perbelanjaan yang terkenal, memiliki salah satu universitas tersohor di Indonesia yaitu Universitas Jember, sehingga kabupaten ini memiliki peranan yang penting. Bertolakbelakang dengan perkembangan dan kemajuan ekonominya, tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember masih tergolong cukup tinggi, sehingga penduduk yang ada masih belum dapat merasakan kesejahteraan secara merata.

Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat muncul karena adanya faktor – faktor penyebab, seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian, yaitu menghasilkan output produksi barang maupun jasa sehingga pendapatan pun juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan dengan harapan dapat menjadi strategi dalam mengurangi pengangguran maupun kemiskinan (Cahyanti et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember masih berada pada kisaran angka 5% sampai dengan 6% dan mengalami penurunan drastis (slope negatif) sebesar -2,98% akibat wabah pandemi *Covid-19*. Jika ditinjau dari data Badan Pusat Statistik, perekonomian Kabupaten Jember sebagian besar ditopang oleh 3 sektor : Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor.

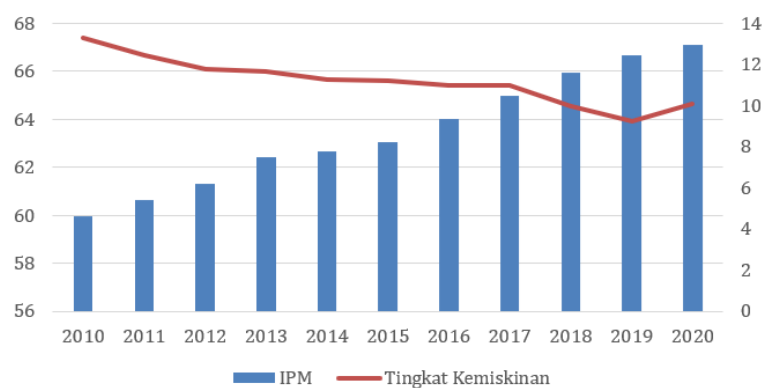
Gambar 1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan
Kabupaten Jember, Tahun 2010 – 2020



Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2021 (data diolah)

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi juga termasuk aspek menjanjikan yang dapat memberikan dampak pada penurunan tingkat kemiskinan, karena tingginya kualitas sumber daya manusia maka akan menunjukkan kondisi pembangunan manusia yang terealisasikan dengan baik. Hasil dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pembangunan manusia ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia. Anggraini (2018), menyatakan bahwa peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan kualitas dan mutu kehidupan sumber daya manusia yang ada juga semakin tinggi.

Gambar 2
Perbandingan Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten Jember, Tahun 2010 - 2020



Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2021 (data diolah)

Selain memperhatikan pertumbuhan ekonomi, strategi yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan pembangunan manusia. Pada grafik perbandingan di atas dapat diketahui bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Jember selalu meningkat setiap tahunnya (data 2010 – 2020). Dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia di atas, Kabupaten Jember masuk dalam

klasifikasi pembangunan manusia dengan kategori sedang. Berbeda dengan tingkat kemiskinan yang ada masih digambarkan naik turun (fluktuasi) yang berarti tingkat kemiskinan belum sepenuhnya menurun sesuai kondisi ideal yang diharapkan.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi yang nyata pada variabel di atas menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Jember masih belum terlalu mampu menggunakan strategi yang perekonomian yang berjalan dengan baik yang dapat mengatasi tingkat kemiskinan yang ada. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana dampak atau pengaruh yang diberikan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan, yang dimediasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (sebagai variabel intervening) pada Kabupaten Jember.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Definisi dari kemiskinan ialah kondisi sosial yang dialami oleh sekelompok masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan seperti fasilitas kesehatan yang layak, mengenyam bangku sekolah yang tinggi, dan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (Seran, 2017). Permasalahan tentang kemiskinan inilah yang dapat menjurus dalam lingkaran kemiskinan, sehingga bagaimanapun juga penduduk di negara tersebut akan terus mengalami kemiskinan dan ketidaksejahteraan (Nainggolan, et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), tinggi rendahnya kemiskinan di Indonesia dapat dilihat melalui seberapa besar rasio penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Jika penduduk masih terletak di bawah garis kemiskinan, maka dapat diartikan bahwa mereka masih belum mampu untuk mengeluarkan biaya minimal yang telah ditentukan agar dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan harian.

Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian Ishak et al. (2020), Sukirno menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat penting yang berfungsi untuk mengurangi angka kemiskinan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi modern menurut ahli ekonomi Simon Kuznets, yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap turunnya tingkat kemiskinan.

Menurut teorinya, pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai kemampuan jangka panjang dari sebuah negara dalam upayanya untuk meningkatkan persediaan barang – barang ekonomi demi pemenuhan kebutuhan penduduknya yang selalu beriringan dengan teknologi dan ideologi yang digunakan pada masa itu (Rapanna & Fajriah, 2018).

Distribusi Pendapatan

Todaro dalam Badriah (2019), menyatakan munculnya ketidakmerataan akan persebaran pendapatan disebabkan karena penduduk yang memiliki kriteria golongan pekerjaan ataupun pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini diperkuat juga dengan pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan penduduk kaya semakin kaya dan penduduk miskin semakin miskin.

Distribusi pendapatan memiliki dua tujuan dalam upayanya untuk melakukan pemerataan pendapatan, yaitu agar penduduk secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang sesuai dengan standar hidup layak, serta dapat mengatasi jarak kesenjangan kemiskinan yang terlalu lebar (Suhendra & Ginanjar, 2021). Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat dihitung dengan koefisien gini. Nilai dari koefisien gini berada di antara angka 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien gini yang didapatkan, maka menandakan bahwa semakin timpang pula distribusi pendapatan dan begitu pula sebaliknya.

Indeks Pembangunan Manusia

Salah satu tugas pemerintah adalah untuk memastikan tersedianya sumber daya manusia yang unggul, salah satu upayanya ialah melalui program pembangunan manusia. Peran dari pembangunan manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Semakin maju teknologi dalam era globalisasi menyebabkan semakin ketat daya saing antar kualitas sumber daya manusia.

Selain menjadi penggerak dari pembangunan, manusia juga menjadi objek dari pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan kesejahteraan yang dirasakan oleh penduduk melalui keberhasilan pembangunan manusia dari tiga indikatornya, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. IPM dapat menjadi acuan dalam klasifikasi negara maju, negara berkembang maupun negara terbelakang, lebih dari itu pengukuran pembangunan manusia ini juga dapat digunakan sebagai ukuran kinerja dari kebijakan perekonomian yang pemerintah buat demi menjaga kualitas sumber daya manusianya (Abdelina & Saryani, 2021).

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini berupa angka yang didapatkan melalui web resmi dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang nantinya akan diolah dan dianalisis, yaitu data pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember mulai tahun 2010 hingga terakhir di tahun 2020.

Metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini, dikarenakan penelitian ini memiliki variabel intervening yang bertujuan untuk mengetahui analisis pada besaran dampak atau pengaruh secara langsung maupun tidak langsung oleh variabel intervening. Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 26. Model persamaan dalam penelitian ini ada dua bentuk: Struktur model persamaan I :

$$IPM = \alpha + \beta_1 PE + e$$

Kemudian, untuk stuktur model persamaan II :

$$TKMSKN = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 IPM + e$$

Keterangan :

- α : Konstanta
- β_1 - β_2 : Koefisien Regresi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (Z)
- PE : Pertumbuhan Ekonomi (X)
- TKMSKN : Tingkat Kemiskinan (Y)
- e : Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 1
Uji Multikolinearitas
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	1.000	1.000

Berdasarkan pada pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I tidak menunjukkan gejala terjadinya multikolinearitas, karena nilai dari *tolerance* $1,000 \geq 0.10$ kemudian untuk nilai *VIF* $1,000 \leq 10$.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0.727	1.376
IPM	0.727	1.376

Berdasarkan pada pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II tidak menunjukkan gejala terjadinya multikolinearitas, karena masing - masing nilai dari *tolerance* $0.727 \geq 0.10$ kemudian untuk nilai *VIF* $1.376 \leq 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	0.423	Lolos dari gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan pada pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I lolos dari adanya gejala heteroskedastisitas, dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $0.423 \geq 0.05$.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	0.318	Lolos dari gejala heteroskedastisitas
IPM	0.861	Lolos dari gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan pada pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II lolos dari adanya gejala heteroskedastisitas, dikarenakan masing – masing nilai signifikansi yang dihasilkan variabel Pertumbuhan Ekonomi $0.318 \geq 0.05$ dan variabel IPM $0.861 \geq 0.05$.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Run Test
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertumbuhan Ekonomi	0.058

Berdasarkan pada uji autokorelasi yang telah dilakukan melalui *run test*, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi $0.058 \geq 0.05$.

Tabel 6
Run Test
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertumbuhan Ekonomi	0.977
IPM	

Berdasarkan pada uji autokorelasi yang telah dilakukan melalui *run test*, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi $0.977 \geq 0.05$.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F ialah pengolahan data untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap variabel yang terikat Tingkat Kemiskinan secara keseluruhan.

Tabel 7
Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

F hitung	F tabel	Sig.
62.246	4.46	0.000

Dilihat dari hasil tabel yang ada, nilai F hitung ialah 62.246, untuk F tabel 4.46, maka $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$. Adapun nilai signifikansi menunjukkan angka $0.000 \leq 0.005$. Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dari Uji F ini H_0 diterima yaitu berpengaruh signifikan. Dengan demikian, maka kedua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki dampak atau pengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan secara simultan.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan signifikan atau tidaknya variabel bebas yang digunakan secara individu atau sendiri – sendiri terhadap variabel yang terikat.

Tabel 8
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Struktur Model Persamaan I

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	-1.841	2.262	0.099	Tidak signifikan

Tabel hasil olah data pada struktur model persamaan I, didapatkan hasil bahwa pada hasil t hitung yaitu sebesar $-1.841 \leq t \text{ tabel } 2.262$. Lalu, untuk nilai signifikasinya bernilai $0.099 \geq 0.05$. Dengan demikian, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap IPM.

Kondisi ini diakibatkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan masyarakat dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga walaupun IPM mengalami peningkatan tetapi hanya wilayah pusat yang merasakan kesejahteraan. Kesejahteraan ini merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi belum mampu secara efektif dalam memberikan kesejahteraan penduduk. Hasil pengujian juga ditemukan serupa dengan penelitian Dewi (2017) yang telah membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM.

Tabel 9
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Struktur Model Persamaan II

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	-1.841	2.262	0.099	Tidak signifikan
IPM	-10.490	2.306	0.000	Signifikan

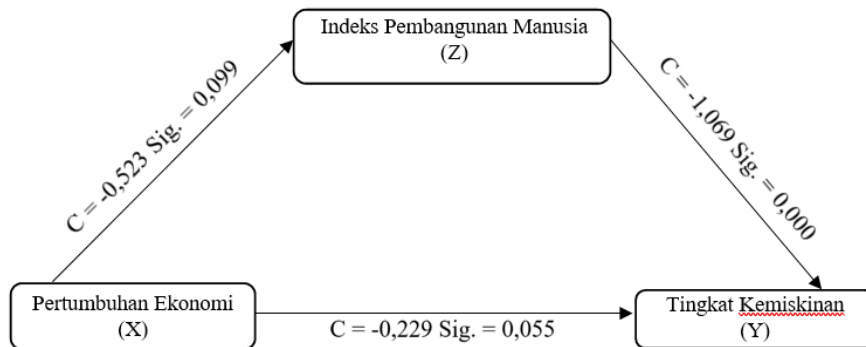
Berdasarkan hasil pengolahan data dengan struktur persamaan II, dapat dilihat pada variabel pertumbuhan ekonomi, nilai dari t hitung sebesar $-2.246 \leq t$ tabel 2.306 lalu untuk signifikansi memiliki nilai $0.055 \geq 0.05$. Dengan demikian variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan langsung terhadap variabel tingkat kemiskinan. Alasan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang harusnya memberikan peningkatan pada taraf hidup penduduk keseluruhan tidak terlaksana dengan baik. Dampak yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi yaitu adanya peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh produktivitas yang semakin tinggi, tetapi dampak positif dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Jember secara keseluruhan (hanya fokus pada wilayah pusat) sehingga masih terjadi kesenjangan tingkat kemiskinan. Hasil ini serupa dengan temuan dari penelitian sebelumnya oleh Prasetyoningrum & Sukmawati (2018)

Selanjutnya, untuk variabel IPM mempunyai nilai t hitung $-10.490 \geq 2.306$ dan signifikansi $0.000 \leq 0.05$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel IPM berpengaruh secara langsung terhadap variabel tingkat kemiskinan. Telah diketahui bahwa IPM pada Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan yang stabil yang mana mempengaruhi pembangunan manusia ke arah yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas sumber daya manusia juga meningkat. IPM yang meningkat akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat seperti pelayanan kesehatan yang semakin maju, akses pendidikan yang mudah sehingga produktivitas masyarakatnya juga turut mengalami peningkatan. Hasil temuan yang sama juga sesuai dengan penelitian Ardian, dkk (2021).

Path Analysis

Path Analysis atau analisis jalur bertujuan dalam melihat pengaruh tidak langsung dari variabel intervening yang bertindak sebagai penengah atau mediator antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, IPM berfungsi sebagai variabel intervening, Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel bebasnya dan kemudian Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat.

Gambar 3
Analisis Jalur



Dari gambar diagram analisis jalur di atas, dapat diperoleh perhitungan pengaruh sebagai berikut :

Gambar 4
Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Total Pengaruh

<u>Pengaruh Langsung X terhadap Y</u>	= -0,229
<u>Pengaruh Tidak Langsung X terhadap Y melalui Z</u>	= -0,523 x -1,069
	= 0,559087
<u>Total Pengaruh</u>	= -0,229 + 0,559087
	= 0,330087

Dilihat pada hasil perhitungan di atas, dapat diketahui hasil perhitungan yang paling besar yaitu hasil perhitungan dari pengaruh secara tidak langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (X) sebagai variabel bebas terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai variabel terikat dengan variabel mediasi IPM (Z) memiliki nilai yang paling besar yaitu 0.559087.

Uji Sobel

Uji sobel bertujuan dalam melihat adanya dampak atau pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel intervening IPM sebagai mediator antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

$$Sab = \sqrt{(b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,500)^2 0,268^2 + (-0,493)^2 0,048^2 + 0,268^2 0,048^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,000165482496}$$

$$Sab = 0,012864$$

Kemudian perhitungan dilanjutkan dengan menghitung Z hitung, seperti berikut :

$$Z \text{ hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

$$Z \text{ hitung} = \frac{0,2465}{0,012864}$$

$$Z \text{ hitung} = 19,16200249$$

Hasil perhitungan dari Z hitung yaitu sebesar $19,16200249 \geq Z$ tabel 1.96. dengan demikian, IPM dikatakan mampu menjadi variabel intervening, yaitu variabel yang memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, berarti menandakan bahwa produktivitas ekonomi juga semakin tinggi. Produktivitas

ekonomi inilah yang wajib diikuti dengan pemerataan akan pembangunan manusia agar dapat terbentuk kualitas dari SDM yang tinggi dan output produksi pun juga dapat memiliki daya saing dalam penjualannya. Selain itu, dampak positif yang dapat diperoleh penduduk yaitu pendapatan per kapita yang diterima juga semakin tinggi dan perlahan dapat meninggalkan kehidupan di bawah garis kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan data penelitian yang telah diolah sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil :

1. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap IPM di Kabupaten Jember. Faktor ini terjadi karena tidak meratanya distribusi pendapatan di masyarakat.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Alasannya dikarenakan hasil dari pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati secara keseluruhan oleh masyarakat dan muncul kesenjangan kemiskinan.
3. IPM terbukti memiliki pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten Jember. IPM dapat menjadi variabel mediasi yang memberikan pengaruh tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan mampu memberikan perhatian pada wilayah yang terletak lebih jauh dari wilayah pusat agar dampak dari kemajuan ekonomi terlihat secara merata pada semua kalangan penduduk.
2. Diperlukan upaya dan kebijakan strategi yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimaksudkan agar IPM memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sebelumnya dan berhasil mencapai klasifikasi IPM tinggi, mengingat bahwa Kabupaten Jember juga termasuk kabupaten yang lebih maju daripada kabupaten di sekitarnya dan menjadi *center of gravity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelina, & Saryani, L. (2021). Poverty Factor Analysis and Economic Growth Against The Index Human Development (IPM) in Padangsidempuan City. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(3), 18–28.
- Anggraini, Y. (2018). *Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia*. INDOCHAMP.
- Ardian, R., Yulmardi, & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–24.
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan serta Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9(1).
- BPS Jawa Timur. (2021a). *Jumlah Penduduk Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-40-67-juta->

